



Sikap Orang Percaya Menghadapi Penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12-19

***Tiara Lustyka Sinaga¹, Diana Nainggolan²**

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Trinity Parapat

E-Mail: sinagatiara835@gmail.com¹; diana271179.nainggolan@gmail.com²

Abstract

Suffering constitutes an inseparable aspect of the faith journey of believers; however, this reality is frequently misunderstood as a sign of divine punishment or spiritual failure. Such a perception has been further reinforced by the influence of prosperity theology, which emphasizes material success, life comfort, and the absence of suffering as indicators of genuine faith. This situation raises a significant theological concern regarding how believers should properly understand and respond to suffering based on the testimony of Scripture. This study aims to examine the attitude that believers should adopt when facing suffering according to 1 Peter 4:12-19 and to elucidate the theological significance of suffering for the Christian life of faith. A qualitative approach employing a biblical–exegetical method is utilized to analyze the text through an examination of its historical, literary, and theological contexts. Data were collected through a literature review of the Bible, biblical commentaries, theological works, and relevant academic journal articles in order to obtain a comprehensive understanding of the theological message conveyed by the Apostle Peter. The findings indicate that suffering experienced by believers is neither unexpected nor contradictory to faith but rather an integral component of the calling to follow Christ. The Petrine epistle emphasizes that suffering functions as a means of refining faith, a form of participation in the sufferings of Christ, and an opportunity to glorify God through steadfast faithfulness. Believers are therefore called to respond to suffering with spiritual joy, perseverance in faith, and wholehearted trust in the faithful will of God. The study concludes that suffering possesses profound theological significance that shapes spiritual maturity and deepens one's relationship with Christ. The novelty of this research lies in its reaffirmation of the biblical perspective on suffering as a constructive element of the Christian life, challenging the paradigm of prosperity theology while enriching pastoral understanding of faithful responses to suffering.

Keywords: *Suffering; Faith; Peter; Christ.*

Abstrak

Penderitaan merupakan pengalaman yang tidak terpisahkan dari perjalanan iman orang percaya, tetapi realitas ini sering disalahpahami sebagai tanda hukuman Allah atau kegagalan spiritual. Pandangan tersebut semakin menguat melalui pengaruh teologi kemakmuran yang menekankan keberhasilan materi, kenyamanan hidup, dan ketiadaan penderitaan sebagai indikator iman yang benar. Situasi ini menimbulkan persoalan teologis mengenai bagaimana orang percaya seharusnya memahami serta merespons penderitaan berdasarkan kesaksian Alkitab. Penelitian ini bertujuan mengkaji sikap yang seharusnya

dimiliki orang percaya ketika menghadapi penderitaan menurut 1 Petrus 4:12-19 serta menjelaskan makna teologis penderitaan bagi kehidupan iman Kristen. Pendekatan kualitatif dengan metode studi biblika-eksegetis digunakan untuk menganalisis teks tersebut melalui penelaahan konteks historis, sastra, dan teologis. Sumber data diperoleh melalui studi pustaka terhadap Alkitab, tafsiran biblika, buku teologi, serta artikel jurnal akademik yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan teologis Rasul Petrus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan bagi orang percaya bukan sesuatu yang mengejutkan atau bertentangan dengan iman, melainkan bagian integral dari panggilan mengikuti Kristus. Surat Petrus menegaskan bahwa penderitaan berfungsi sebagai sarana pemurnian iman, bentuk partisipasi pada penderitaan Kristus, sekaligus kesempatan memuliakan Allah melalui kesetiaan hidup. Orang percaya dipanggil merespons penderitaan dengan sukacita rohani, ketekunan iman, serta penyerahan diri kepada kehendak Allah yang setia. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penderitaan memiliki dimensi teologis yang membentuk kedewasaan spiritual dan memperdalam relasi dengan Kristus. Kebaruan kajian ini terletak pada penegasan kembali perspektif biblika mengenai penderitaan sebagai bagian konstruktif dari kehidupan iman yang menantang paradigma teologi kemakmuran serta memperkaya pemahaman pastoral mengenai sikap iman menghadapi penderitaan.

Kata-kata Kunci: Penderitaan; Iman; Petrus; Kristus.

PENDAHULUAN

Realitas penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Pengalaman tersebut hadir dalam berbagai bentuk seperti penderitaan fisik, tekanan psikologis, ketidakadilan sosial, maupun persekusi karena iman. Perspektif iman Kristen memandang penderitaan bukan sekadar fenomena eksistensial yang dialami manusia secara universal, melainkan juga realitas teologis yang berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah. Banyak orang percaya menghadapi pergumulan iman ketika mengalami penderitaan, terutama ketika pengalaman tersebut tampak bertentangan dengan pengharapan akan kehidupan yang diberkati. Situasi ini sering menimbulkan pertanyaan teologis mengenai makna penderitaan dalam kehidupan orang percaya serta bagaimana seharusnya sikap iman yang benar ketika menghadapi penderitaan. Kajian Hidayat menegaskan bahwa penderitaan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan iman umat Allah dan sering menjadi sarana pembentukan spiritual yang penting bagi pertumbuhan rohani orang percaya.¹ Perspektif ini menempatkan penderitaan bukan sekadar pengalaman negatif, tetapi sebagai ruang di mana iman diuji, dimurnikan, dan diteguhkan melalui relasi dengan Allah.

Sejarah gereja memperlihatkan bahwa penderitaan telah menjadi bagian integral dari perjalanan komunitas Kristen sejak masa gereja mula-mula. Kitab Perjanjian Baru mencatat

¹ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS an International Journal of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308, <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

bahwa para rasul dan jemaat awal mengalami berbagai bentuk penganiayaan karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa iman kepada Kristus tidak selalu membawa kenyamanan sosial, melainkan sering kali memunculkan konflik dengan sistem nilai dunia yang bertentangan dengan Injil. Sejumlah penelitian teologi biblika menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan yang dialami oleh gereja mula-mula justru memperlihatkan keteguhan iman serta kesaksian yang kuat kepada dunia. Penelitian Garcia menjelaskan bahwa penganiayaan terhadap orang Kristen bukanlah fenomena baru, melainkan realitas yang telah menyertai perkembangan gereja sejak abad-abad awal kekristenan hingga masa kini.² Penganiayaan tersebut sering muncul karena kesalahpahaman terhadap iman Kristen serta ketegangan sosial antara komunitas iman dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Realitas penderitaan orang Kristen tidak hanya terjadi pada masa gereja mula-mula, tetapi juga masih berlangsung pada konteks kontemporer. Berbagai peristiwa kekerasan terhadap komunitas Kristen di berbagai tempat menunjukkan bahwa kebebasan beragama belum sepenuhnya terwujud secara ideal dalam kehidupan sosial. Komunitas gereja di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia, terkadang masih menghadapi diskriminasi sosial, tekanan budaya, maupun tindakan kekerasan yang berkaitan dengan identitas iman mereka. Situasi tersebut menegaskan bahwa penderitaan karena iman tetap menjadi pengalaman nyata bagi sebagian orang percaya pada masa kini. Kondisi ini menuntut gereja untuk memiliki pemahaman teologis yang kuat mengenai makna penderitaan agar umat tidak kehilangan pengharapan ketika menghadapi tekanan hidup. Penelitian Sugiono menunjukkan bahwa penderitaan sering kali menjadi sarana pemurnian iman yang menghasilkan ketahanan spiritual serta pengharapan eskatologis yang lebih mendalam.³

Perkembangan pemikiran teologi modern juga menghadirkan tantangan baru terhadap pemahaman penderitaan dalam kehidupan orang percaya. Salah satu tantangan tersebut muncul melalui pengaruh teologi kemakmuran yang menekankan keberhasilan materi, kesehatan fisik, serta kehidupan yang bebas dari penderitaan sebagai indikator iman yang benar. Paradigma tersebut secara tidak langsung membentuk persepsi bahwa penderitaan merupakan tanda kurangnya iman atau bahkan hukuman dari Allah. Pemahaman

² Hidalgo Ban Garcia, "Penderitaan dan Kesaksian: sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 225–241, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/95>.

³ Sugiono, "Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer," *Ritornela: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272–286, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/149>.

seperti ini dapat menimbulkan krisis iman ketika orang percaya menghadapi realitas hidup yang penuh kesulitan. Penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir dan Sumarno menunjukkan bahwa paradigma teologi kemakmuran berpotensi mengaburkan pemahaman biblika mengenai penderitaan karena lebih menekankan keberhasilan materi daripada pembentukan karakter rohani.⁴ Akibatnya, sebagian orang percaya mengalami kebingungan teologis ketika realitas penderitaan tidak sesuai dengan ekspektasi iman yang mereka miliki.

Pergumulan mengenai penderitaan juga berkaitan dengan persoalan teologis klasik yang dikenal sebagai problem teodise, yaitu pertanyaan mengenai bagaimana Allah yang baik dan mahakuasa mengizinkan penderitaan terjadi di dunia. Pertanyaan ini telah menjadi perdebatan panjang dalam sejarah filsafat dan teologi Kristen. Banyak orang bertanya bagaimana mungkin Allah yang penuh kasih membiarkan kejahatan dan penderitaan terjadi secara luas dalam dunia ciptaan-Nya. Alkitab memberikan berbagai refleksi teologis mengenai persoalan tersebut, meskipun tidak selalu memberikan jawaban yang sepenuhnya memuaskan bagi akal manusia. Menurut Munthe dan Gulo, perspektif biblika sering menekankan bahwa pemahaman manusia mengenai rencana Allah memiliki keterbatasan, sehingga penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional.⁵ Oleh karena itu, respons iman yang tepat terhadap penderitaan bukan hanya mencari penjelasan intelektual, tetapi juga membangun kepercayaan kepada kedaulatan Allah dalam setiap situasi kehidupan.

Kitab 1 Petrus merupakan salah satu bagian Perjanjian Baru yang memberikan refleksi teologis mendalam mengenai penderitaan orang percaya. Surat ini ditujukan kepada jemaat diaspora yang hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang tidak menerima iman Kristen. Kondisi sosial tersebut menyebabkan orang percaya menghadapi tekanan, penghinaan, bahkan penganiayaan karena kesetiaan mereka kepada Kristus. Rasul Petrus menulis surat tersebut untuk menguatkan iman jemaat agar tetap setia di tengah penderitaan serta memahami bahwa penderitaan merupakan bagian dari panggilan mengikuti Kristus. Penelitian yang dilakukan oleh Marthen dan Dominggus menunjukkan bahwa surat 1 Petrus secara khusus menekankan penderitaan karena iman sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan orang percaya.⁶ Penderitaan yang dimaksud

⁴ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir dan Andreas Marhain Sumarno, "Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran," *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87, <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/17>.

⁵ Denyka Munthe dan Refamati Gulo, "Konsep Penderitaan dan Penghiburan dalam Perspektif Teologi Kitab Ayub," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 68–88, <https://jurnal.stakagi.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/61>.

⁶ Enjelia Marthen dan Dicky Dominggus, "Memahami Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-19 dan Implikasinya dengan Situasi Pandemi Covid-19," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35, <https://stbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/id/article/view/119>.

bukan sekadar kesulitan umum kehidupan, tetapi penderitaan yang muncul karena kesetiaan kepada Kristus dan kesaksian iman kepada dunia.

Perikop 1 Petrus 4:12-19 menjadi salah satu bagian penting dalam surat tersebut karena memberikan penjelasan yang jelas mengenai bagaimana orang percaya harus memandang dan merespons penderitaan. Rasul Petrus menasihati jemaat agar tidak terkejut ketika mengalami penderitaan, sebab pengalaman tersebut merupakan bagian dari perjalanan iman yang sejati. Nasihat ini menunjukkan bahwa penderitaan tidak dipandang sebagai anomali dalam kehidupan orang percaya, melainkan sebagai sarana pemurnian iman serta kesempatan untuk memuliakan Allah melalui kesetiaan hidup. Kajian teologis mengenai teks ini menunjukkan bahwa penderitaan dalam perspektif Petrus memiliki dimensi transformasional yang membentuk kedewasaan spiritual orang percaya. Penelitian Sulistiyo et al. menegaskan bahwa perspektif Petrus mengenai penderitaan bahkan memandang penderitaan sebagai bagian dari sukacita iman karena penderitaan tersebut menghubungkan orang percaya dengan penderitaan Kristus.⁷

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek teologis mengenai penderitaan dalam kehidupan orang percaya. Kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menyoroti hubungan antara penderitaan dan kesaksian iman, sementara penelitian lain menekankan dimensi pastoral dari penderitaan dalam kehidupan gereja. Hasil penelitian Demmaloga menjelaskan bahwa penderitaan dalam perspektif 1 Petrus tidak boleh dipahami sebagai kutukan atau hukuman semata, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan iman yang membawa orang percaya semakin dekat kepada Allah.⁸ Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa orang percaya perlu dipersiapkan secara teologis untuk menghadapi penderitaan agar tidak kehilangan iman ketika mengalami kesulitan hidup.

Kajian lain juga menunjukkan bahwa penderitaan dalam surat Petrus memiliki fungsi pastoral yang penting bagi kehidupan gereja. Penelitian dari Hasibuan dan Saragih menunjukkan bahwa Petrus mendorong jemaat untuk merespons penderitaan dengan kesetiaan kepada Kristus serta meneladani penderitaan Yesus sebagai model hidup iman.⁹ Perspektif ini menegaskan bahwa penderitaan tidak boleh direspons dengan keputusan,

⁷ Samuel Sulistiyo et al., “Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan yang Dimaknai sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau dari 1 Petrus 4:1-19,” *Jurnal Ilmiah Teologi Wesley* 1, no. 1 (2023): 22–34, <https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/5>.

⁸ Demmaloga, “Konsep Teologis Penderitaan Kristen menurut Surat 1 Petrus 4:12-19,” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159–169, <https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/47>.

⁹ Serepina Yoshika Hasibuan dan Yoges Mahendra Saragih, “Merespons Penderitaan karena Ketidakadilan: Kajian Teologis terhadap 1 Petrus 2:18-25,” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 5, no. 1 (2022): 77–95, <https://ojs.sttml.ac.id/index.php/Jurung/article/view/54>.

tetapi dengan kesadaran bahwa penderitaan dapat menjadi bagian dari panggilan iman yang memuliakan Allah. Pendekatan teologis ini memberikan dasar yang kuat bagi gereja untuk membangun spiritualitas yang tangguh ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas penderitaan dalam perspektif teologi Kristen, kajian yang secara khusus menelaah sikap iman berdasarkan perikop 1 Petrus 4:12-19 masih relatif terbatas. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan konsep penderitaan secara umum tanpa menggali secara mendalam pengajaran biblika mengenai bagaimana orang percaya seharusnya merespons penderitaan. Padahal perikop tersebut memuat prinsip teologis penting yang menegaskan bahwa penderitaan merupakan bagian dari proses pembentukan iman. Kajian eksegetis terhadap teks ini menjadi penting untuk memperjelas makna teologis penderitaan sekaligus menegaskan perspektif Alkitab bagi kehidupan orang percaya. Pemahaman yang benar akan menolong orang percaya memandang penderitaan bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai sarana pertumbuhan rohani dan pendewasaan spiritual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam sikap orang percaya dalam menghadapi penderitaan berdasarkan 1 Petrus 4:12-19. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana konteks teologis penderitaan yang digambarkan dalam 1 Petrus 4:12-19? Bagaimana makna teologis penderitaan bagi kehidupan iman orang percaya menurut perikop tersebut? Sikap iman seperti apakah yang diajarkan Rasul Petrus kepada jemaat ketika menghadapi penderitaan? Bagaimana relevansi ajaran 1 Petrus 4:12-19 bagi kehidupan orang percaya pada konteks gereja masa kini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menggali secara mendalam pesan teologis yang terkandung dalam teks Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan iman orang percaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi literatur. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna teologis serta penafsiran teks Alkitab secara mendalam melalui analisis konseptual terhadap berbagai sumber ilmiah. Zaluchu menyatakan bahwa karakteristik penelitian kualitatif menekankan proses interpretasi makna terhadap fenomena yang diteliti sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai realitas

teologis yang dikaji.¹⁰ Kajian kepustakaan digunakan sebagai metode utama karena penelitian tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai bahan analisis utama. Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara sistematis berbagai pemikiran ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya untuk membangun kerangka konseptual penelitian. Marzali menjelaskan bahwa kajian literatur merupakan metode penelitian yang menekankan proses penelusuran, analisis, serta sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah guna menghasilkan pemahaman teoritis yang mendalam mengenai suatu topik penelitian.¹¹ Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini mengkaji secara kritis literatur teologi biblia yang berkaitan dengan penderitaan dalam kehidupan orang percaya menurut 1 Petrus 4:12-19.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder yang dipilih berdasarkan relevansi serta kredibilitas akademiknya. Sumber primer dalam penelitian ini berupa teks Alkitab yang secara khusus memuat perikop 1 Petrus 4:12-19 sebagai objek utama kajian biblia. Analisis terhadap teks dilakukan dengan memperhatikan terjemahan Alkitab bahasa Indonesia serta beberapa terjemahan lain guna memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai makna kata, struktur kalimat, dan pesan teologis yang terkandung dalam teks tersebut. Sumber sekunder meliputi buku tafsiran Alkitab, literatur teologi Perjanjian Baru, buku hermeneutika, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas penderitaan dalam perspektif iman Kristen. Menurut Sari dan Asmendri, penelitian kepustakaan bertujuan mengumpulkan, menelaah, serta mengevaluasi berbagai sumber ilmiah yang relevan guna menghasilkan sintesis pengetahuan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.¹² Melalui proses tersebut, penelitian ini memperoleh landasan teoritis yang kuat untuk menafsirkan makna teologis penderitaan dalam perikop yang dikaji.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan interpretatif yang sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikumpulkan. Tahap pertama berupa reduksi data melalui proses seleksi dan klasifikasi literatur yang memiliki keterkaitan langsung

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹¹ Amir Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *ETNOSIA: Jurnal Enografi Indonesia* 1, no. 6 (2016): 27–36, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/1613>.

¹² Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.

dengan tema penderitaan dalam teologi Perjanjian Baru. Tahap berikutnya berupa analisis eksegetis terhadap teks 1 Petrus 4:12-19 dengan memperhatikan konteks historis jemaat penerima surat, situasi sosial yang melatarbelakangi penulisan surat, serta struktur sastra yang membangun alur pemikiran penulis. Penelaahan terhadap istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan penderitaan, iman, dan kemuliaan Allah juga dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai maksud teologis dari teks tersebut. Patton menegaskan bahwa analisis literatur dalam penelitian kualitatif bertujuan menyusun sintesis konseptual melalui integrasi berbagai temuan ilmiah yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis terhadap suatu fenomena penelitian.¹³ Hasil analisis teks kemudian diinterpretasikan secara teologis guna menjelaskan makna penderitaan bagi kehidupan iman orang percaya serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis eksegetis terhadap 1 Petrus 4:12-19 menunjukkan bahwa tujuan utama surat 1 Petrus adalah memberikan penguatan iman kepada jemaat yang sedang mengalami penderitaan karena kesetiaan kepada Kristus. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa jemaat penerima surat hidup sebagai kelompok minoritas di tengah masyarakat yang memiliki nilai religius dan sosial yang berbeda dengan iman Kristen. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya tekanan sosial berupa penolakan, penghinaan, dan berbagai bentuk marginalisasi terhadap orang percaya. Kajian terhadap struktur retorika perikop menunjukkan bahwa penulis surat menafsirkan penderitaan bukan sebagai kegagalan iman, melainkan sebagai bagian dari pengalaman spiritual yang memiliki makna teologis. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat pastoral, tetapi juga membangun kerangka teologis mengenai penderitaan dalam kehidupan orang percaya.

Hasil penelitian terhadap latar belakang rasul Petrus menunjukkan bahwa pengalaman hidupnya memberikan konteks penting bagi pesan teologis yang disampaikan dalam surat ini. Petrus pernah mengalami kegagalan iman ketika menyangkal Yesus, tetapi pengalaman tersebut kemudian menjadi titik transformasi yang membentuk kedewasaan rohaninya. Setelah kebangkitan Kristus, Petrus tampil sebagai pemimpin gereja mula-mula yang berani memberitakan Injil meskipun menghadapi ancaman penganiayaan. Pengalaman pribadi ini memberikan otoritas moral bagi Petrus untuk menasihati jemaat yang sedang

¹³ Michael Quinn Patton, *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif* (London: SAGE Publications, 2002).

mengalami penderitaan karena iman. Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran tentang penderitaan dalam surat 1 Petrus tidak bersifat teoritis, melainkan berakar pada pengalaman iman yang nyata.

Analisis terhadap ayat 12 menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami orang percaya digambarkan sebagai “nyala api siksaan” yang berfungsi sebagai ujian iman. Ungkapan metaforis tersebut menunjuk pada proses pemurnian spiritual yang dianalogikan dengan proses pemurnian logam melalui api. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan metafora tersebut menegaskan tujuan pedagogis penderitaan dalam pembentukan karakter iman. Penderitaan tidak dimaksudkan untuk menghancurkan kehidupan rohani orang percaya, melainkan untuk memperkuat kesetiaan mereka kepada Allah. Oleh sebab itu, penderitaan dipahami sebagai bagian dari proses pemurnian iman yang berada dalam kedaulatan Allah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penderitaan dipandang sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan orang percaya. Pernyataan “janganlah kamu heran” dalam ayat 12 menegaskan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang tidak wajar bagi pengikut Kristus. Jemaat pada masa itu mengalami konflik sosial karena perubahan gaya hidup setelah mereka menerima Injil. Transformasi nilai tersebut menimbulkan ketegangan dengan lingkungan sosial yang masih memegang tradisi keagamaan dan budaya sebelumnya. Oleh karena itu, penderitaan dipahami sebagai konsekuensi dari komitmen iman kepada Kristus.

Analisis terhadap ayat 13-14 menunjukkan bahwa Petrus mengajarkan respons iman yang khas terhadap penderitaan. Temuan penelitian mengidentifikasi adanya tiga sikap utama yang ditekankan dalam perikop ini, yaitu bersukacita, bergembira dalam pengharapan kemuliaan, dan berbahagia ketika mengalami penghinaan karena nama Kristus. Sikap bersukacita mencerminkan respons iman yang melampaui reaksi emosional manusia terhadap penderitaan. Sukacita tersebut tidak didasarkan pada keadaan eksternal, tetapi pada keyakinan akan karya Allah yang sedang bekerja melalui pengalaman penderitaan. Dengan demikian, sikap sukacita menjadi indikator kedewasaan rohani dalam menghadapi penderitaan.

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa kegembiraan yang dimaksud Petrus berkaitan erat dengan perspektif eskatologis. Orang percaya dipanggil untuk memandang penderitaan dalam terang kemuliaan yang akan dinyatakan pada saat kedatangan Kristus. Perspektif ini memberikan kerangka teologis yang menempatkan penderitaan sebagai bagian dari perjalanan menuju kemuliaan kekal. Pengharapan eskatologis tersebut menolong orang

percaya untuk tidak terfokus pada kesulitan yang bersifat sementara. Dengan demikian, penderitaan dipahami sebagai tahap dalam proses menuju realitas keselamatan yang sempurna.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghinaan karena nama Kristus dipandang sebagai tanda berkat rohani. Petrus menegaskan bahwa orang percaya yang mengalami penistaan karena iman justru berada dalam keadaan yang diberkati oleh Allah. Perspektif ini membalik paradigma umum yang melihat penderitaan sebagai sesuatu yang memalukan atau harus dihindari. Dalam kerangka teologi Petrus, penderitaan karena iman menjadi bentuk persekutuan dengan Kristus. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas orang percaya dibentuk melalui kesediaan untuk tetap setia di tengah tekanan.

Analisis terhadap ayat 15 menunjukkan adanya batasan etis mengenai penderitaan yang memiliki nilai rohani. Petrus secara tegas menolak penderitaan yang muncul akibat perbuatan dosa seperti pembunuhan, pencurian, atau tindakan kriminal lainnya. Penelitian ini menemukan bahwa penderitaan yang bernilai teologis adalah penderitaan yang dialami karena kesetiaan kepada Kristus. Prinsip ini menegaskan bahwa integritas moral merupakan aspek penting dalam kehidupan iman. Dengan demikian, penderitaan yang berkenan kepada Allah selalu berkaitan dengan komitmen terhadap kebenaran.

Temuan penelitian selanjutnya berkaitan dengan konsep partisipasi dalam penderitaan Kristus. Petrus mengajarkan bahwa orang percaya yang menderita karena melakukan kebenaran mengambil bagian dalam penderitaan Kristus. Partisipasi tersebut tidak berkaitan dengan penderitaan penebusan yang bersifat unik pada Kristus, tetapi dengan pengalaman menderita karena kesetiaan kepada Injil. Kesadaran akan persekutuan dengan Kristus memberikan makna spiritual yang mendalam bagi pengalaman penderitaan. Oleh sebab itu, penderitaan dipahami sebagai bentuk solidaritas iman dengan Kristus.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pengharapan akan kemuliaan yang akan datang menjadi sumber kekuatan bagi orang percaya. Petrus mengarahkan perhatian jemaat kepada janji keselamatan yang akan dinyatakan pada kedatangan Kristus. Kemuliaan eskatologis tersebut memberikan perspektif yang lebih luas terhadap penderitaan yang bersifat sementara. Orang percaya dipanggil untuk memandang penderitaan sebagai bagian dari proses menuju realitas keselamatan yang sempurna. Dengan demikian, pengharapan eskatologis menjadi sumber ketekunan iman dalam menghadapi penderitaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran Roh Kudus memainkan peranan penting dalam pengalaman penderitaan orang percaya. Petrus menyebut Roh Kudus sebagai Roh Kemuliaan yang tinggal dalam diri orang percaya. Kehadiran Roh Kudus memberikan

penghiburan, kekuatan, dan keberanian untuk tetap setia kepada Allah. Roh Kudus menolong orang percaya untuk mempertahankan integritas iman meskipun menghadapi tekanan sosial dan spiritual. Dengan demikian, penderitaan tidak dialami secara sendirian, tetapi dalam penyertaan Roh Allah.

Refleksi teologis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Petrus mengenai penderitaan memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan gereja masa kini. Realitas penderitaan karena iman masih dialami oleh banyak orang Kristen di berbagai konteks sosial dan budaya. Pemahaman yang benar mengenai makna penderitaan menjadi penting agar orang percaya tidak kehilangan iman ketika menghadapi kesulitan. Teologi penderitaan yang dikemukakan dalam 1 Petrus memberikan perspektif yang menolong gereja untuk memahami penderitaan sebagai bagian dari proses pembentukan iman. Oleh sebab itu, ajaran ini tetap relevan sebagai dasar spiritual bagi ketekunan iman orang percaya di tengah tantangan kehidupan.

Pembahasan

Kajian teologis terhadap 1 Petrus 4:12-19 menunjukkan bahwa penderitaan merupakan salah satu tema utama yang menonjol dalam surat tersebut. Banyak penelitian menegaskan bahwa rasul Petrus menulis surat ini untuk menguatkan jemaat yang sedang mengalami tekanan sosial dan penganiayaan karena iman mereka kepada Kristus. Penelitian yang dilakukan oleh Marthen dan Dominggus menegaskan bahwa penderitaan yang dimaksud dalam 1 Petrus 4:12-19 bukan sekadar penderitaan umum manusia, melainkan penderitaan yang timbul karena kesetiaan kepada Kristus.¹⁴ Penekanan ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki makna teologis yang khas dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teks ini sangat penting untuk menolong umat Kristen memahami makna penderitaan secara alkitabiah.

Penelitian teologi Perjanjian Baru menunjukkan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus tidak dapat dipisahkan dari identitas orang percaya sebagai umat Allah. Sagala dan Surbakti menyatakan bahwa penderitaan, kekudusan hidup, dan pengharapan merupakan tiga tema besar yang saling berkaitan dalam surat 1 Petrus sehingga penderitaan harus dipahami dalam kerangka kehidupan iman yang berpusat pada pengharapan eskatologis.¹⁵ Perspektif ini menegaskan bahwa penderitaan tidak berdiri sendiri sebagai pengalaman negatif, tetapi

¹⁴ Marthen dan Dicky Dominggus, "Memahami Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-19 dan Implikasinya dengan Situasi Pandemi Covid-19."

¹⁵ Jenrianto Sagala dan Pelita Hati Surbakti, "Penderitaan, Hidup Suci, Pengharapan: Tiga Tema Utama dalam Surat 1 Petrus," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 103–118, <https://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/109>.

berkaitan dengan proses pembentukan iman. Keterkaitan antara penderitaan dan pengharapan menunjukkan bahwa pengalaman penderitaan memiliki tujuan rohani. Oleh sebab itu, penderitaan harus dipahami sebagai bagian dari dinamika spiritualitas Kristen.

Penelitian lain menegaskan bahwa salah satu kesenjangan dalam studi teologi penderitaan adalah kecenderungan sebagian orang Kristen memahami penderitaan secara keliru. Sihombing menjelaskan bahwa terdapat dua pandangan ekstrem dalam gereja, yaitu menganggap penderitaan sebagai kutuk yang harus dihindari atau menganggap penderitaan sebagai satu-satunya jalan menuju kemuliaan.¹⁶ Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman yang tidak seimbang terhadap penderitaan masih sering terjadi dalam kehidupan gereja. Surat 1 Petrus memberikan perspektif yang lebih seimbang dengan menempatkan penderitaan sebagai bagian dari kehidupan iman yang memiliki tujuan ilahi. Oleh karena itu, kajian terhadap teks ini menjadi penting untuk memperbaiki kesalahpahaman teologis yang berkembang di kalangan orang percaya.

Analisis terhadap 1 Petrus 4:12-19 menunjukkan bahwa penderitaan dipahami sebagai sarana pemurnian iman. Konsep ini terlihat melalui penggunaan metafora “nyala api siksaan” yang menggambarkan proses pemurnian sebagaimana logam dimurnikan melalui api. Demmaloga menjelaskan bahwa metafora tersebut menunjukkan bahwa penderitaan bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi merupakan proses yang dipakai Allah untuk memurnikan iman orang percaya.¹⁷ Pemurnian iman ini bertujuan agar kehidupan rohani orang percaya semakin matang dan berakar kuat dalam Kristus. Pemahaman ini menolong orang percaya melihat penderitaan dari perspektif iman yang lebih mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Sugiono menegaskan bahwa penderitaan karena iman bukan sekadar peristiwa yang terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari panggilan iman yang membentuk ketahanan rohani orang percaya.¹⁸ Ketahanan rohani tersebut berkembang ketika orang percaya memahami penderitaan sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Penderitaan yang dimaknai secara benar dapat memperkuat iman dan membentuk karakter Kristiani yang tangguh. Oleh sebab itu, penderitaan harus dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan iman.

¹⁶ Warseto Freddy Sihombing, “Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus,” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 142–151, <https://stiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/12>.

¹⁷ Demmaloga, “Konsep Teologis Penderitaan Kristen menurut Surat 1 Petrus 4:12-19.”

¹⁸ Sugiono, “Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer.”

Kajian teologi juga menunjukkan bahwa penderitaan memiliki hubungan erat dengan kesaksian iman orang percaya. Garcia menjelaskan bahwa sejak masa gereja mula-mula, penderitaan sering kali menjadi konteks di mana kesaksian iman Kristen dinyatakan kepada dunia.¹⁹ Penderitaan tidak hanya membentuk kehidupan rohani individu, tetapi juga memiliki dimensi misiologis dalam kehidupan gereja. Melalui kesetiaan orang percaya di tengah penderitaan, Injil dapat disaksikan secara nyata kepada masyarakat. Perspektif ini menunjukkan bahwa penderitaan memiliki makna yang lebih luas dalam kehidupan gereja.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa sikap orang percaya terhadap penderitaan merupakan aspek penting yang ditekankan oleh rasul Petrus. Sulistiyo et al. menjelaskan bahwa Petrus memandang penderitaan sebagai suatu kebahagiaan karena penderitaan tersebut berkaitan dengan partisipasi dalam penderitaan Kristus.²⁰ Perspektif ini sangat berbeda dengan cara pandang dunia yang melihat penderitaan hanya sebagai pengalaman negatif. Petrus justru mengajak orang percaya untuk memaknai penderitaan sebagai bagian dari kehidupan iman yang membawa berkat rohani. Oleh karena itu, sikap iman yang benar menjadi kunci dalam menghadapi penderitaan.

Sikap bersukacita dalam penderitaan merupakan salah satu tema penting yang muncul dalam 1 Petrus 4:12-19. Penelitian teologis menunjukkan bahwa sukacita yang dimaksud bukanlah sukacita yang bersifat emosional atau duniawi, tetapi sukacita rohani yang lahir dari relasi dengan Allah. Penelitian Marthen dan Dominggus menjelaskan bahwa sukacita tersebut berkaitan dengan kesadaran bahwa penderitaan yang dialami orang percaya merupakan bagian dari kesetiaan kepada Kristus.²¹ Kesadaran ini membuat orang percaya mampu melihat penderitaan dari perspektif iman. Dengan demikian, sukacita dalam penderitaan merupakan respons iman yang lahir dari pengharapan kepada Allah.

Penelitian lain menegaskan bahwa pengharapan eskatologis menjadi dasar utama sikap orang percaya menghadapi penderitaan. Sagala dan Surbakti menekankan bahwa pengharapan akan kemuliaan Allah merupakan kekuatan rohani yang memungkinkan orang percaya tetap setia di tengah penderitaan.²² Pengharapan ini berakar pada janji Allah yang akan dinyatakan sepenuhnya pada kedatangan Kristus yang kedua. Perspektif eskatologis ini membuat penderitaan masa kini dipandang sebagai bagian dari perjalanan menuju kemuliaan

¹⁹ Garcia, "Penderitaan dan Kesaksian: sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus."

²⁰ Sulistiyo et al., "Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan yang Dimaknai sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau dari 1 Petrus 4:1-19."

²¹ Marthen dan Dicky Dominggus, "Memahami Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-19 dan Implikasinya dengan Situasi Pandemi Covid-19."

²² Sagala dan Pelita Hati Surbakti, "Penderitaan, Hidup Suci, Pengharapan: Tiga Tema Utama dalam Surat 1 Petrus."

kekal. Oleh sebab itu, pengharapan eskatologis menjadi sumber kekuatan iman bagi orang percaya.

Kehadiran Roh Kudus juga menjadi aspek penting yang memberi kekuatan bagi orang percaya dalam menghadapi penderitaan. Beberapa penelitian teologi pastoral menunjukkan bahwa Roh Kudus memberikan penghiburan, kekuatan, dan pengharapan bagi orang percaya yang mengalami penderitaan karena iman. Siswantara menegaskan bahwa pengalaman penderitaan dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang lebih mendalam ketika dipahami dalam terang karya Allah.²³ Kehadiran Roh Kudus meneguhkan iman orang percaya sehingga mereka tidak menyerah di tengah penderitaan. Oleh karena itu, kehidupan rohani yang bergantung pada Roh Kudus sangat penting dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Implikasi teologis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penderitaan harus dipahami sebagai bagian integral dari kehidupan iman Kristen. Perspektif ini menolong orang percaya melihat penderitaan bukan sebagai tanda kegagalan iman, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual. Penelitian Sugiono menunjukkan bahwa pemahaman yang benar tentang penderitaan dapat menolong gereja membangun spiritualitas yang tangguh di tengah tekanan sosial dan budaya.²⁴ Gereja dipanggil untuk membina umat agar memiliki pemahaman yang benar tentang penderitaan berdasarkan ajaran Alkitab. Dengan demikian, orang percaya dapat menghadapi penderitaan dengan iman, pengharapan, dan kesetiaan kepada Kristus.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 1 Petrus 4:12-19 menunjukkan bahwa penderitaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan iman orang percaya. Rasul Petrus menasihati jemaat agar tidak terkejut ketika mengalami penderitaan, sebab pengalaman tersebut merupakan konsekuensi dari kesetiaan kepada Kristus di tengah dunia yang memiliki sistem nilai yang berbeda dengan Injil. Penderitaan karena iman tidak dipahami sebagai tanda hukuman Allah atau kegagalan spiritual, melainkan sebagai realitas yang menyertai panggilan hidup sebagai pengikut Kristus. Perspektif ini menegaskan bahwa penderitaan memiliki makna teologis yang penting bagi perjalanan iman orang percaya. Melalui

²³ Yusuf Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus dalam Konsekuensi Pastoral," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110, <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/146>.

²⁴ Sugiono, "Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer."

pemahaman tersebut, penderitaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai pengalaman negatif, tetapi sebagai bagian dari dinamika kehidupan rohani yang berada dalam kedaulatan Allah. Sikap iman yang benar menjadi faktor penting agar orang percaya mampu tetap setia kepada Kristus di tengah berbagai tekanan kehidupan.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa penderitaan berfungsi sebagai sarana pemurnian iman yang membentuk kedewasaan spiritual orang percaya. Metafora “nyala api siksaan” yang digunakan dalam teks menggambarkan proses pemurnian iman sebagaimana logam dimurnikan melalui api. Penderitaan yang dialami karena melakukan kebenaran dipahami sebagai bentuk partisipasi dalam penderitaan Kristus, sehingga pengalaman tersebut menghadirkan dimensi persekutuan yang lebih dalam antara orang percaya dengan Kristus. Rasul Petrus menegaskan bahwa respons iman yang tepat terhadap penderitaan adalah bersukacita, tetap setia, serta memandang penderitaan dalam terang pengharapan akan kemuliaan Allah. Pengharapan eskatologis memberikan kekuatan rohani bagi orang percaya untuk memandang penderitaan sebagai pengalaman yang bersifat sementara. Kehadiran Roh Kudus sebagai Roh Kemuliaan juga menjadi sumber penghiburan dan kekuatan bagi orang percaya untuk mempertahankan integritas iman di tengah penderitaan.

Implikasi teologis dari kajian ini menegaskan bahwa penderitaan memiliki makna konstruktif bagi kehidupan iman Kristen. Penderitaan bukan sekadar realitas yang harus dihindari, melainkan sarana yang dipakai Allah untuk membentuk ketahanan spiritual serta memperdalam relasi orang percaya dengan Kristus. Pemahaman ini juga memberikan koreksi terhadap pandangan teologi kemakmuran yang sering mengidentikkan iman dengan keberhasilan materi dan kehidupan yang bebas dari penderitaan. Perspektif biblikal yang diajarkan dalam 1 Petrus menegaskan bahwa kesetiaan kepada Kristus justru dapat membawa orang percaya menghadapi berbagai bentuk penderitaan. Gereja masa kini perlu menegaskan kembali pemahaman teologis yang benar mengenai penderitaan agar umat memiliki spiritualitas yang tangguh ketika menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, penderitaan dapat dimaknai sebagai bagian dari proses pembentukan iman yang memuliakan Allah serta meneguhkan kesaksian Kristen di tengah dunia.

REFERENSI

- Demmaloga. “Konsep Teologis Penderitaan Kristen menurut Surat 1 Petrus 4:12-19.” *The Messengers: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 159–169. <https://jurnalsttabdigusti.ac.id/index.php/Messengers/article/view/47>.
- Garcia, Hidalgo Ban. “Penderitaan dan Kesaksian: sebuah Perspektif Misiologis dari 1 Petrus.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 225–241.

- <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/95>.
- Hasibuan, Serepina Yoshika, dan Yoges Mahendra Saragih. “Merespons Penderitaan karena Ketidakadilan: Kajian Teologis terhadap 1 Petrus 2:18-25.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 5, no. 1 (2022): 77–95. <https://ojs.sttmsl.ac.id/index.php/Jurung/article/view/54>.
- Hidayat, Elvin Atmaja. “Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *MELINTAS an International Journal of Philosophy and Religion* 32, no. 3 (2016): 285–308. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Marthen, Enjelia, dan Dicky Dominggus. “Memahami Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-19 dan Implikasinya dengan Situasi Pandemi Covid-19.” *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 20–35. <https://sttbi.ac.id/journal/index.php/diegesis/id/article/view/119>.
- Marzali, Amir. “Menulis Kajian Literatur.” *ETNOSIA: Jurnal Enografi Indonesia* 1, no. 6 (2016): 27–36. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/etnosia/article/view/1613>.
- Munthe, Denyka, dan Refamati Gulo. “Konsep Penderitaan dan Penghiburan dalam Perspektif Teologi Kitab Ayub.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 3 (2025): 68–88. <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/article/view/61>.
- Patton, Michael Quinn. *Metode Penelitian dan Evaluasi Kualitatif*. London: SAGE Publications, 2002.
- Sagala, Jenrianto, dan Pelita Hati Surbakti. “Penderitaan, Hidup Suci, Pengharapan: Tiga Tema Utama dalam Surat 1 Petrus.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 4, no. 2 (2023): 103–118. <https://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/article/view/109>.
- Sari, Milya, dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA.” *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555>.
- Sihombing, Warseto Freddy. “Penderitaan Orang Percaya dalam Surat 1 Petrus.” *KERUGMA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2019): 142–151. <https://sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/12>.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, dan Andreas Marhain Sumarno. “Tinjauan Teologis Konsep Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Teologi Kemakmuran.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 2 (2021): 61–87. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/17>.
- Siswantara, Yusuf. “Memaknai Penderitaan Yesus dalam Konsekuensi Pastoral.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2020): 98–110. <https://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/146>.
- Sonny Eli Zaluchu. “Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif di dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.
- Sugiono. “Ketahanan Rohani dalam Wajah Persekusi: Studi Teologis tentang Teologi Penderitaan dalam 1 Petrus 4:12-14 dan Implikasinya bagi Umat Kristiani Era Kontemporer.” *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 3 (2025): 272–286. <https://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/149>.

Sulistiyo, Samuel, Hockey Salim, Kornelius Siagian, dan Diany Rita P. Saragih. “Kajian Teologis Mengenai Perspektif Penderitaan yang Dimaknai sebagai Suatu Kebahagiaan Ditinjau dari 1 Petrus 4:1-19.” *Jurnal Ilmiah Teologi Wesley* 1, no. 1 (2023): 22–34.
<https://jurnalteologiwesley.sttwmi.ac.id/index.php/jtw/article/view/5>.